

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor Pariwisata saat ini merupakan industri besar di dunia, menghasilkan kekayaan dan lapangan kerja, membuka pikiran para pengunjung dan yang dikunjungi tentang cara hidup yang berbeda. Negara dengan sumber daya alam dan manusia yang besar, memiliki tanda-tanda yang cukup kuat untuk menjadi salah satu unggulan yang muncul dalam pariwisata dunia. pengembangan meliputi peningkatan produk, pemasaran, regulasi dan pengembangan sumber daya manusia (Venkatesh & Raj, 2016). Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pengembangan otonomi daerah yang luas dari pemerintah pusat ke pemerintah propinsi dan kabupaten/kota dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, menyebabkan terjadinya pengalokasian tugas, fungsi wewenang dan tanggung jawab pengelolaan lingkungan yang selama ini terkonsentrasi di pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, dimana peran dan keterlibatan masyarakat akan semakin dominan serta memberikan kesempatan yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal, salah satunya melalui industry pariwisata. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, pariwisata berkembang menjadi salah satu sektor penting, berkontribusi terhadap sebagian besar Pendapatan Nasional dan menghasilkan peluang kerja yang besar, telah menjadi industri jasa dengan pertumbuhan tercepat di negara ini dan memiliki potensi besar untuk ekspansi lebih lanjut dan diversifikasi yang terlibat dengan pengembangan industri pariwisata di negara ini (Raharti & Agustina, 2020).

Pariwisata di Indonesia telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, dengan masing-masing wilayah di Indonesia berkontribusi pada kemegahan dan kegembiraannya. Sesuai Laporan Daya Saing Perjalanan dan Pariwisata 2021 oleh *World Economic Forum* yang disampaikan Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif, Indonesia berada di peringkat ke-8 di wilayah Asia Pasifik dan ke-62

secara keseluruhan, naik tiga peringkat dalam daftar destinasi menarik dunia di ASEAN posisi tersebut mengungguli capaian negara tetangga, seperti Thailand dan Malaysia. Sedangkan di level dunia Indonesia menjadi ke urutan 32, dari sebelumnya di urutan 44. Dengan naik 12 peringkat, Indonesia kini menjadi salah satu dari 117 negara untuk pertama kalinya dalam Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI) 2021. Sedangkan Industri perjalanan dan pariwisata Indonesia mengalami pertumbuhan jangka panjang dalam kurun waktu 12 tahun dan diharapkan menjadi pasar pariwisata terbesar di dunia dalam industri Pariwisata (Kemenparekraf RI, 2021). Setiap negara di dunia, baik negara miskin, berkembang, maupun maju, sangat membutuhkan pembangunan ekonomi. Perekonomian dirancang untuk meningkatkan dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pembangunan ekonomi dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah sebaik-baiknya tanpa memperhatikan aset lingkungan atau kesejahteraan masyarakat sekitar.. Maka dari itu, Indonesia dengan berbagai sumber daya dan kekayaan alam yang dimiliki diharapkan mampu mengembangkan perekonomian nasional melalui industri pariwisata. Menurut (Kementerian Pariwisata, 2017) yang dipublish dalam *World Wildlife Fund for Nature 2015*, daratan Indonesia hanya menutupi 1,3% dari permukaan planet bumi, namun demikian Indonesia merupakan rumah bagi 12% mamalia, 16% reptil dan amfibi, 17% burung, 10 tanaman berbunga, serta 25% spesies ikan. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki industri pariwisata yang sangat potensial. Setiap tahun Indonesia selalu diminati banyak wisatawan, seperti wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang melancong ke berbagai destinasi wisata di Indonesia, mulai dari sungai, gunung, lembah, hutan, dan pantai yang apabila dinikmati bersamaan dengan kearifan lokal dan budaya setempat akan menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan.

Sektor pariwisata merupakan sektor jasa sekaligus sektor yang potensial bagi pembangunan nasional. Menurut Inpres Nomor 9 Tahun 1969, sektor pariwisata merupakan salah satu produk andalan dalam kegiatan perekonomian Indonesia.. Hal ini juga didukung oleh asumsi bahwa, selain industri telekomunikasi dan

teknologi informasi, industri pariwisata juga merupakan penggerak utama perekonomian global di abad ke-21. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya devisa Indonesia dari kegiatan sektor pariwisata sejak tahun 2011 hingga saat ini. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara, pertumbuhan ekonomi kemungkinan akan meningkat karena belanja wisatawan mancanegara di seluruh destinasi wisata di seluruh Indonesia mampu menjadi salah satu pendukung yang kuat bagi kesejahteraan masyarakat lokal Indonesia (Haqiqi, 2021).

Kunjungan wisatawan menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor yang potensial untuk dikembangkan dan berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Domestik Bruto (PDRB) daerah. Secara khusus, pengembangan industri pariwisata diharapkan dapat mendorong peningkatan pendapatan devisa, perluasan dan pemerataan kesempatan kerja, serta pemajuan pembangunan daerah. Sektor pariwisata juga diharapkan dapat berperan sebagai lokomotif (penggerak) dan magnet (pemicu) perbaikan kondisi perekonomian. Industri pariwisata dikenal sebagai salah satu instrumen yang cocok untuk mendorong pembangunan ekonomi masyarakat baik secara lokal maupun global. Tidak dapat dipungkiri bahwa industri pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang tumbuh paling cepat dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Industri pariwisata, mulai dari penyediaan jasa akomodasi, restoran dan jasa pariwisata hingga toko souvenir, menciptakan banyak lapangan kerja dan membantu pemerintah mengurangi tingginya angka pengangguran. Dampak positif dari pesatnya perkembangan industri pariwisata juga mencakup terus masuknya kontribusi devisa ke kas negara.

Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam meningkatkan perekonomian negara, terutama dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan produktivitas negara. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang patut dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata sebagai bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan pariwisata pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. (Yakup, 2019).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, program pembangunan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Afifi, 2019).

Guna meningkatkan devisa dari sektor pariwisata dan meningkatkan kunjungan wisatawan agar mampu bersaing dengan negara lain, Presiden Joko Widodo (Jokowi) menetapkan pengembangan 10 Destinasi Wisata Prioritas yang disebut dengan “10 Bali Baru”. Pengembangan destinasi prioritas merupakan implementasi dari rencana induk Pembangunan kepariwisataan nasional tahun 2010-2025 yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 50 Tahun 2011. Lalu, Pada 2015, pemerintah untuk pertama kalinya memulai pengembangan pariwisata yang lebih tepat sasaran yaitu kepada 10 destinasi wisata prioritas Indonesia di luar Bali. Kesepuluh destinasi wisata tersebut yakni Danau Toba (Sumatera Utara), Tanjung Kelayang (Bangka Belitung), Kepulauan Seribu (Jakarta), Borobudur (Jawa Tengah), Mandalika Lombok (Nusa Tenggara Barat), Bromo- Tengger - Semeru (Jawa Timur), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur), Tanjung Lesung (Banten) dan Morotai (Maluku Utara). Seiring berjalannya waktu, pemerintah mengerucutkan kembali fokus Pembangunan ke lima tempat yang kemudian dikenal sebagai DSP (Destinasi Super Prioritas) yaitu Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, Danau Toba dan yang terakhir Likupang, yang ditambahkan dalam daftar 2019. Langkah ini diharapkan bisa memberi imbas positif bagi perekonomian nasional dan mampu menaikkan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia.

Pariwisata merupakan sumber pendapatan yang penting, sehingga mendorong tumbuhnya kegiatan usaha baru yang saling berhubungan seperti toko kelontong, toko seni, agen perjalanan, dan lain-lain, yang mempunyai efek sinergis yang dapat meningkatkan pendapatan pemerintah untuk setiap daerah tujuan wisata penghasilan. Salah satu indikator industri pariwisata yang mempengaruhi pendapatan asli daerah sektor pariwisata adalah jumlah kunjungan wisatawan, okupansi hotel, dan rata-rata lama menginap. Perkembangan industri pariwisata

suatu daerah bergantung pada jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara. Oleh karena itu, hal tersebut perlu didukung dengan peningkatan sarana dan prasarana seperti akomodasi, jaringan jalan, transportasi, tempat ibadah, dan toilet umum. Selain itu, industri pariwisata akan berkembang dan pemanfaatan destinasi wisata akan meningkat guna menarik wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke satu daerah secara otomatis dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dari sektor pariwisata, seperti pajak rekreasi, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan juga mendatangkan devisa melalui kunjungan wisatawan mancanegara, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan dalam pariwisata. Pendapatan lokal berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata. Selain itu, sektor pariwisata juga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar tempat wisata sehingga terjadi sinergi kegiatan pariwisata dan perluasan kegiatan ekonomi dan usaha yang saling berkaitan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dampak dari banyaknya jumlah kunjungan wisatawan mempengaruhi perkembangan sektor pariwisata dan pendapatan daerah.. Semakin menarik suatu objek wisata maka akan semakin menarik minat wisatawan mancanegara, dan kunjungan wisatawan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).. Pariwisata dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan perekonomian daerah jika pemerintah dapat menyediakan fasilitas pada setiap kegiatan pariwisata. (Aceh et al., 2022).

Sektor pariwisata akhir-akhir ini mendapat banyak perhatian di beberapa negara di dunia. Hal ini dibuktikan dengan beberapa negara yang melakukan kampanye untuk menarik wisatawan ke negaranya. Kampanye-kampanye ini mencakup Wonderful Indonesia (Indonesia), Incredible India (India), What's Happen Here, Stays Here (Las Vegas), dan masih banyak lagi. Menurut perkiraan Dewan Pariwisata dan Perjalanan Dunia (WTTC), pangsa pendapatan industri pariwisata global diperkirakan mencapai 11% dari PDB global pada tahun 2014. Timur Tengah adalah salah satu kawasan yang akan mendapat manfaat besar dari perubahan ini. Pada tahun 2008, ke datangan turis pada daerah tersebut meningkat

sebesar 16%, dibandingkan pada rata-rata dunia yakni sebesar 6,9% (World Tourism Organization (WTO), (Wijaya, 2013).

Kegiatan pariwisata dapat menghasilkan eksternalitas positif berupa peningkatan kegiatan perekonomian di kawasan sekitar objek wisata. Misalnya tumbuhnya industri kreatif dan penciptaan lapangan kerja baru. Dari sudut pandang makroekonomi, sektor pariwisata merupakan penopang sektor nonmigas dan dinilai mendapat prioritas dalam upayanya menjadi sumber utama penerimaan devisa. mendorong pembangunan dan PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) (Afifi, 2019).

Berikut ini merupakan tabel berdasarkan data PDRB menurut lapangan usaha di kabupaten tempat destinasi super prioritas berada.

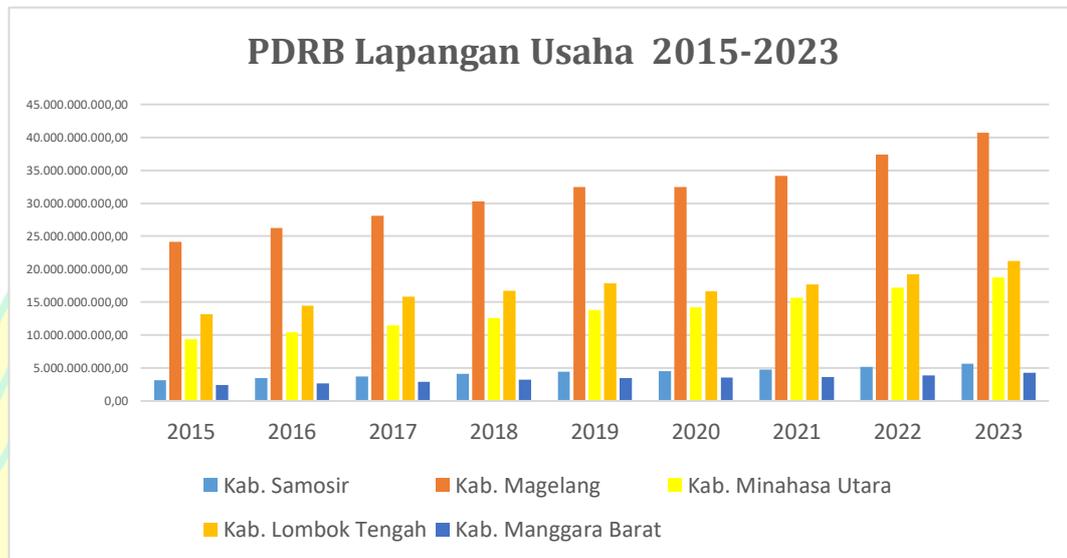
**Tabel 1.1 – Data PDRB Lapangan Usaha Kawasan Destinasi Super Prioritas**

Tahun	Kab. Samosir	Kab. Magelang	Kab. Minahasa Utara	Kab. Lombok Tengah	Kab. Manggarai Barat
2015	3.143,84	24.148,64	9.397,98	13.125,82	2.417,72
2016	3.442,52	26.232,34	10.405,88	14.432,75	2.656,88
2017	3.751,63	28.128,95	11.448,97	15.789,21	2.906,64
2018	4.085,20	30.324,07	12.631,07	16.750,50	3.207,76
2019	4.434,72	32.497,41	13.818,77	17.847,30	3.466,38
2020	4.542,85	32.462,03	14.209,83	16.666,62	3.519,37
2021	4.755,23	34.176,31	15.699,36	17.686,60	3.611,64
2022	5.166,25	37.431,61	17.226,06	19.243,33	3.883,61
2023	5.655,75	40.680,39	18.727,53	21.250,62	4.254,98

Sumber: BPS (dalam jutaan rupiah)

Table diatas merupakan sebaran besaran PDRB di 5 kawasan destinasi super prioritas. PDRB berperan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana makin besar PDRB maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonominya juga tinggi (Putri, 2020). Dengan terus menerus meningkatkan PDRB-nya khususnya dalam sektor pariwisata, perdagangan dan perhotelan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sekaligus dengan mempromosikan pariwisata kepada masyarakat luas agar wisatawan yang berkunjung dapat meningkat juga. Hal

tersebut dapat dilakukan agar PDRB yang dihasilkan dapat meningkat. Perkembangan PDRB di Kawasan destinasi super prioritas dapat dilihat dari grafik berikut ini:



**Gambar 1.1 – PDRB Lapangan Usaha Kawasan Destinasi Super Prioritas  
(Diolah oleh penulis)**

Berdasarkan data diagram diatas yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) mampu menjelaskan bahwa dari kelima kabupaten Kawasan destinasi super prioritas dari tahun 2015 sampai dengan 2023 Pendapatan Domestik Regional Brutonya (PDRB) cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kabupaten Magelang menjadi kabupaten dengan pendapatan domestik regional brutonya tertinggi dari ke 5 kabupaten destinasi super prioritas diatas.

Berdasarkan dengan Penjelasan diatas sesuai dengan pendapatan (Puspitayanti, 2019) menyatakan bahwa Indikator kemajuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat suatu daerah adalah pendapatan domestik bruto per kapita (PDRB), yang merupakan rata-rata pendapatan yang dapat dicapai suatu masyarakat. Data PDRB menggambarkan kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya pembangunan. Oleh karena itu, tingkat PDRB setiap daerah berubah-ubah tergantung potensi yang dimiliki dan faktor produksi masing-masing daerah. Dalam hal ini sektor pariwisata dapat diandalkan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok, yaitu dampak

pada penerimaan devisa, dampak pada pendapatan masyarakat, dampak pada kesempatan kerja, dampak pada harga-harga, dampak pada distribusi manfaat/keuntungan, dampak pada kepemilikan dan kontrol, dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dampak pada pembangunan pemerintah.

Secara global, peningkatan pariwisata dan arus masuk wisatawan mancanegara perlu diimbangi dengan penyediaan unsur-unsur sektor pariwisata. Semakin baik sarana dan prasarana maka semakin banyak pula calon wisatawan tertarik. UU Pariwisata No. 10 tahun 2009 menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh pengusaha, pemerintah serta masyarakat (Sanjoto, Kumenaung, & Walewangko, 2021).

Pariwisata Indonesia adalah salah satu sektor yang berkembang dalam hal cakupannya. Pariwisata di Indonesia terus berkembang untuk menghasilkan lapangan kerja dan menghasilkan devisa dalam jumlah besar untuk menstabilkan ekonomi negara. Hal ini juga membantu dalam melestarikan dan mempertahankan keanekaragaman lingkungan alam dan budaya Indonesia. Dalam hal ini kita harus mengembangkan industri pariwisata dengan dukungan pemerintah, inisiasi baru, tindakan dan rencana untuk mempengaruhi orang asing untuk mempertahankan posisi kita dengan kuat. Pariwisata di Indonesia merupakan pendorong pertumbuhan utama dan signifikan. Indonesia adalah negara dengan populasi terbesar ke 4 didunia sekaligus negara dengan kekayaan alam yang melimpah seperti kaya akan sumber daya alamnya dan keindahan alam yang sangat luar biasa yang di milikinya. Hal tersebut dapat menjadikan negara Indonesia menjadi destinasi wisatawan baik wisatwan mancanegara dan wisatawan lokalnya untuk menikmati keindahannya yang mempesona untuk dikunjungi.

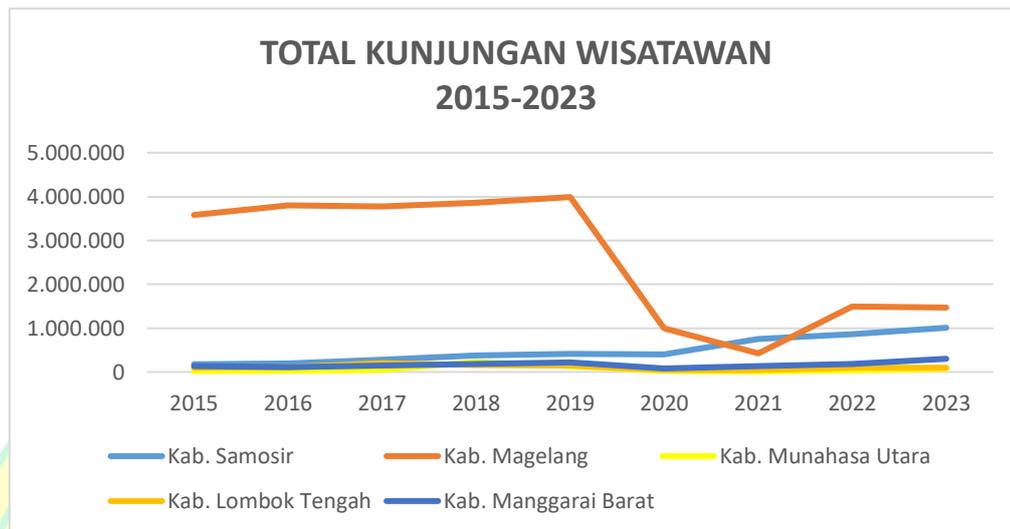
Berikut ini merupakan tabel berdasarkan data kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang berkunjung ke kabupaten tempat destinasi super prioritas berada.

Tabel 1.2 – Data Wisatawan Kawasan Destinasi Super Prioritas

Tahun	Kab. Samosir		Kab. Magelang		Kab. Minahasa Utara		Kab. Lombok Tengah		Kab. Manggarai Barat	
	wisman	wisnus	wisman	wisnus	wisman	wisnus	wisman	wisnus	wisman	wisnus
2015	141.215	34.248	185.394	3.392.993	9.126	14.263	46.908	53.820	76.869	56.596
2016	154.905	35.823	200.616	3.594.684	14.735	14.972	49.769	59.148	78.617	29.094
2017	222.228	55.771	224.473	3.551.326	17.091	29.678	86.524	113.959	65.540	77.365
2018	312.925	65.724	192.231	3.663.054	124.830	99.789	70.539	83.176	121.414	55.421
2019	50.970	367.301	242.082	3.747.757	93.964	36.716	80.982	66.581	110.786	109.339
2020	2.908	402.295	31.551	965.699	11.093	13.457	17.849	26.710	64.917	15.031
2021	88.452	663.848	674	422.930	1.443	13.452	17.849	26.710	5.686	133.426
2022	2.953	857.939	53.936	1.443.286	15.388	19.674	63.522	27.770	80.625	102.051
2023	88.452	920.279	193.053	1.281.226	47.363	22.179	48.306	53.367	184.096	116.392

Sumber: BPS

Berdasarkan data dari Pusat Statistik (BPS) kelima kabupaten diatas merupakan kabupaten tempat destinasi super prioritas berada. Dimana Danau Toba terletak di Kabupaten Samosir, Borobudur di Kabupaten Magelang, Likupang di Kabupaten Minahasa Utara, Labuan Bajo di Kabupaten Lombok Tengah dan Mandalika berada di Kabupaten Manggarai Barat. Jika dibandingkan jumlah wisatawan nusantara dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan nusantara jauh melebihi jumlah wisatawan mancanegara. Berdasarkan data yang disediakan oleh BPS pada tahun 2020, rata-rata pengeluaran wisatawan domestik sebesar 1,55 juta rupiah, angka ini jauh lebih kecil dibandingkan pengeluaran yang dihasilkan dari pengeluaran wisatawan asing sebesar 2.165,02 US Dolar. Karena hal itu sangat penting bagi pemerintah untuk mengembangkan strategi pemasaran untuk wisatawan lokal, sama pentingnya dengan mengembangkan strategi pemasaran untuk wisatawan asing.



**Gambar 1.2 – Grafik Kunjungan Wisatawan**

Berdasarkan grafik diatas yang bersumber dari Pusat Statistik (BPS) terlihat sepanjang 2015-2023 kunjungan wisatawan di destinasi super prioritas mengalami fluktuasi. Hal yang paling terlihat berada di wisata candi Borobudur, kabupaten Magelang, dimana pada tahun 2020 merosot tajam akibat dampak dari adanya pandemic covid-19 yang membatasi kunjungan pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satunya industri jasa dengan pertumbuhan yang bisa dibilang cukup cepat di negara ini dengan potensi besar untuk ekspansi lebih lanjut dan diversifikasi. Industri pariwisata memainkan peran utama dalam pembangunan ekonomi negara mana pun. Ini sangat membantu negara untuk menciptakan peluang kerja bagi masyarakat luas jumlah orang. Selain itu, itu juga salah satu mesin penting untuk menarik lebih banyak asing pertukaran dengan potensinya. Kita perlu berkonsentrasi untuk memiliki kebijakan liberal, relaksasi pajak, paket komprehensif dan sebagainya untuk mempengaruhi turis dan investasi asing.

Menurut (Citra et al., 2023) sektor pariwisata merupakan komponen penting perekonomian pada sektor jasa dan dapat mendorong pertumbuhan perekonomian daerah. Kegiatan pariwisata wisatawan nusantara dan mancanegara yang mengkonsumsi produk pariwisata di dalam negeri atau di daerah tujuan wisata memberikan insentif produksi dan pendapatan serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tujuan wisata. Pariwisata sendiri dapat menjadi sarana untuk

menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan dan melindungi warisan alam dan budaya. Pariwisata telah muncul sebagai industri penting dalam upaya pengembangan sektor perekonomian dimana pemangku kepentingan seperti pemerintah, pengelola industri, dan masyarakat lokal secara bersama-sama berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata yang melibatkan kunjungan wisatawan domestik.

Fasilitas penunjang kegiatan pariwisata salah satunya ada hotel. Hotel merupakan sektor yang menghasilkan pendapatan terbesar dari belanja dan konsumsi wisatawan, maka secara otomatis hotel memberikan nilai tambah terhadap pendapatan daerah, khususnya produk domestik bruto daerah (Bagus et al., 2016). Semakin banyak wisatawan yang menyewa kamar hotel, semakin banyak pendapatan yang diperoleh hotel dari okupansi kamar dan akan berkontribusi pada PDRB dari sektor pajak hotel dan restoran (Pertiwi et al., 2017)

Industri pariwisata dan perhotelan Sejak awal tahun 2020, perusahaan dihadapkan pada pembatasan sosial akibat pandemi penyakit virus corona (Covid-19) yang melanda sebagian besar dunia. Keadaan ini menjadi salah satu penyebab berkurangnya wisatawan dari luar daerah dan luar negeri untuk berwisata ke destinasi yang ada dan menginap di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Outlook (KEMENPAREKRAF, 2021), Faktanya, Indonesia mengawali tahun 2020 dengan sangat baik. Jumlah pengunjung wisata pada bulan Januari mencapai 1,272 juta orang. Jumlah pengunjung pada bulan Januari merupakan yang tertinggi dalam tiga tahun terakhir. Banyak hal berubah dengan cepat karena penyebaran pandemi yang sangat cepat. Jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia mengalami penurunan signifikan pada bulan Februari 2020, dan terus menurun hingga mencapai puncaknya pada bulan April 2020, dimana jumlah wisatawan mancanegara hanya mencapai 158.700 orang. Total wisman yang masuk ke Indonesia pada Januari hingga September 2020 hanya 3,62 juta orang. Hanya 22% dari jumlah wisatawan pada periode yang sama tahun 2019.

Dilihat dari keadaan jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara, tingkat hunian hotel, rata-rata lama menginap dan pengeluaran wisatawan di destinasi pariwisata di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas dapat menciptakan pengaruh besar terhadap pendapatan asli daerah dan PDRB, Oleh karena itu peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut: **“Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Atas dasar penjelasan latar belakang permasalahan tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor pariwisata di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas menarik untuk diteliti lebih dalam. Apakah jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, tingkat penghunian kamar hotel berbintang dan rata-rata lama menginap dapat memengaruhi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). kemudian pada penelitian ini peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Seberapa besar jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dapat memengaruhi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas?
2. Seberapa besar jumlah kunjungan wisatawan nusantara dapat memengaruhi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas?
3. Seberapa besar tingkat penghunian kamar hotel berbintang dapat mempengaruhi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas?
4. Seberapa besar rata-rata lama menginap dapat mempengaruhi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas?
5. Seberapa besar jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah kunjungan wisatawan nusantara, tingkat hunian kamar hotel, dan rata-

rata lama menginap secara simultan dapat mempengaruhi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah diatas, kemudian tujuan atas penelitian disini yakni seperti dibawah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan nusantara terhadap terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat penghunian kamar hotel berbintang terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas.
4. Untuk mengetahui pengaruh rata-rata lama menginap terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas.
5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah kunjungan wisatawan nusantara, tingkat hunian kamar hotel, dan rata-rata lama menginap terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas secara simultan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap agar penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis dan praktis yaitu seperti dibawah ini:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru dan diharapkan sebagai wawasan dalam bidang ekonomi pariwisata. Dimana penelitian ini mampu meyakinkan bukti empiris serta pengetahuan mengenai Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan akademis, terkait faktor yang memengaruhi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dapat digunakan sebagai salah satu referensi penelitian yang kaitannya dengan sektor pariwisata.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian bermanfaat menambah wawasan baru pada ekonomi sektor pariwisata serta bisa menjadikannya sebagai bekal bagi peneliti agar dapat berkecimpung langsung pada kegiatan ekonomi sektor pariwisata.
- b. Bagi Pemerintah, penelitian ini bermanfaat untuk membuat kebijakan dari kontribusi bagi pembuat kebijakan yang berhubungan pengembangan industri pariwisata di 5 Kawasan Destinasi Super Prioritas.
- c. Bagi perguruan tinggi, penelitian dapat dijadikan selaku materi rujukan/literatur kepustakaan di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.